

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (UNESCO, 2013). Tindakan pelecehan seksual ini dapat dilakukan oleh siapa saja baik itu orang dewasa, remaja, atau anak-anak sekalipun. Kegiatan keji ini dapat diperoleh dari berbagai media seperti *handphone*, laptop, televisi, dan internet yang semakin berkembangnya zaman jaringan sistem global ini meluas sampai ke pelosok negeri serta mudah diakses oleh siapapun. Gambaran negatif yang diperoleh dari media-media tersebut memberikan rasa keingintahuan bagi mereka untuk mempelajari bahkan mempraktikkannya tanpa ada pertimbangan rasional dan bertanggung jawab sehingga melampiaskannya kepada objek-objek tak berdaya untuk memberikan perlawanan (Wahyuni, 2016).

Fenomena kejadian sensitif halnya pelecehan seksual cenderung menimpa kaum perempuan serta anak-anak Indonesia dan dunia. UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*), yang merupakan badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk anak-anak menyebutkan 1 dari 10 anak perempuan mengalami pelecehan (Kristanti, 2014). Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) kekerasan di ranah publik semakin meningkat

kejadiannya hingga mencapai angka sebesar 3.528 kasus dengan rincian 2.670 kasus pada kekerasan seksual, diikuti berturut-turut dengan 466 kasus kekerasan fisik, 198 kasus kekerasan psikis, 191 kasus *trafficking* dan pekerja migran sebanyak 3 kasus berdasarkan laporan dari Komisi Nasional (Komnas) Perempuan pada tahun 2018. Bersamaan dengan itu, didapatkan tiga jenis kekerasan yang paling banyak pada kekerasan seksual di ranah komunitas adalah pencabulan (911 kasus), pelecehan seksual (708 kasus), dan perkosaan (669 kasus). Berdasarkan angka kejadian pelecehan seksual di Sumatera Barat, yakni lebih banyak memakan korban anak-anak yaitu sebesar 393 kasus dan Kota Padang menempati urutan pertama sebesar 63 kasus (BP3AKB Sumatera Barat, 2017).

Melihat dari kejadian yang dilaporkan, bisa dikatakan angka yang cenderung rendah jika dibandingkan dengan kejadian kejahatan lainnya. Faktanya, masih banyak kasus yang masih belum muncul ke permukaan seperti halnya fenomena gunung es (Noviana, 2015). Menurut Wahyuni (2016) memandang bahwa korban pelecehan seksual cenderung takut dan malu untuk melaporkan peristiwa tersebut karena masih beredar anggapan yang mengatakan peristiwa tersebut merupakan sebuah tindakan yang tabu, memalukan serta dapat merugikan dirinya. Ironinya, dengan adanya opini yang berkembang ditengah-tengah masyarakat membuat para pelaku terus berkeliaran dan semakin berani menunjukkan aksinya.

Perbedaan kekuatan, kekuasaan, dan status sosial menjadi akar dalam permasalahan pelecehan seksual. Dalam kasus pelecehan, ada keinginan kuat untuk mengontrol, mempermalukan, dan mencapai keinginan untuk

mendominasi seseorang (Akhtar, 2013). Hal diatas juga bersambut dengan pernyataan Sumera (2013) yang mengatakan pelecehan seksual juga memiliki hubungan yang erat dengan ketidaksetaraan gender. Fenomena yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk sosial yang lemah dan lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan lebih akrab dikenal dengan *second class citizen*, yang memiliki makna seseorang yang harus dikuasai, diperbudak, dan juga dieksploitasi sebagai kaum yang berada di posisi subordinasi dan marginalisasi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Noviana (2015) bahwa anak-anak juga menjadi kelompok yang sangat rentan terjadinya pelecehan seksual karena naluri memiliki rasa ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat mereka tidak berdaya saat diancam untuk menceritakan kejadian yang dialaminya kepada siapa pun termasuk orang tuanya. Ketidakberdayaan yang dimiliki oleh anak-anak dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang mereka miliki.

Di Indonesia upaya yang dicanangkan dalam pencegahan pelecehan seksual telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia memaparkan telah membuat sebuah gerakan pamungkas yakni menghadirkan tim reaksi cepat mulai dari tingkat desa dan melibatkan masyarakat dengan tujuan agar segera mengetahui kejadian pelecehan seksual di daerahnya dengan mudah (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2014). Faktanya, di Kota Padang saat ini belum memiliki media atau model

pengajaran khusus dalam mengajarkan pencegahan utama terhadap pelecehan seksual. Model intervensi yang diharapkan ialah dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku asertif anak-anak di Kota Padang (Naherta, 2015).

Berdasarkan penelitian Naherta (2015) yang telah memberikan intervensi tentang pencegahan kekerasan seksual pada beberapa SD di Kota Padang dengan model intervensi yang diberikan sebanyak satu kali berupa lagu-lagu berbahasa minangkabau berisikan lirik-lirik cara mencegah pelecehan seksual didapatkan hasil yang cukup signifikan yaitu adanya perbedaan skor antara kelompok intervensi yang dilakukan oleh perawat dengan kelompok intervensi yang dilakukan oleh guru adalah berjumlah 0,73 poin untuk pengetahuan, sedangkan untuk sikap adalah sebanyak 2,00 poin, sehingga dapat disimpulkan intervensi yang diberikan oleh perawat dan intervensi yang diberikan oleh guru, sama-sama dapat meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan dan sikap asertif anak. Sebagaimana penelitian lain yang dilakukan oleh Marisa (2017) yakni memberikan perlakuan kepada siswa-siswi Taman Kanak-Kanak (TK) mengenai pencegahan pelecehan seksual dan mendapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan sebesar 1.39 poin dan sikap sebesar 1.55 poin melalui perbandingan *pretest* dan *posttest* yang diberikan setelah dilakukan perlakuan.

Pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan kesehatan ini sangatlah penting. Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk upaya untuk membantu individu atau sekelompok masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan memperoleh perubahan sikap serta keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara

optimal (Triwibowo dan Mitha, 2013). Pendidikan kesehatan yang diberikan yakni mengenai *self concept* dan *self defense*. *Self concept* diartikan bagaimana cara seseorang mengenali dirinya sendiri. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Jika *self concept* yang positif telah tertanam sejak dini, anak akan cenderung lebih mengenali dan menghargai dirinya sendiri sehingga kejadian kekerasan seksual akan mudah diminimalisir (Handayani, 2017).

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dengan judul “Pengaruh Pelatihan Konsep Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri pada Remaja Korban Pelecehan Seksual di Yayasan Kakak Surakarta” yang kemudian dilakukan uji *pretest* dan *post-test* untuk mengukur tingkat penerimaan diri menggunakan skala penerimaan diri dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,031 sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan konsep diri memiliki pengaruh dalam peningkatan penerimaan diri pada remaja korban pelecehan seksual di Yayasan KAKAK Surakarta. Menurut Havighust (Pratiwi, 2016) menjelaskan bahwa anak dengan korban kekerasan seksual, gambaran tentang dirinya tidak suci lagi, terhina, dan perasaan trauma sangat mungkin menimbulkan konflik batin tersendiri. Sehingga tugas perkembangan yang seharusnya tidak dapat tercapai dengan maksimal karena pernah mengalami kekerasan seksual.

Sejalan dengan hal diatas, dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual yang optimal pada anak selain dikenalkan dengan konsep diri, anak-anak juga diajarkan tentang *self defense* atau pertahanan diri. Hollander

(2014) mengungkapkan bahwasanya seseorang yang berpartisipasi dalam pelatihan *self defense* atau mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut cenderung mengalami pelecehan atau pun kekerasan seksual lebih sedikit serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibanding yang tidak tahu tentang *self defense*.

Esfand (2012) didalam bukunya berjudul "*Women Self Defense*" menyatakan bahwasanya *self defense* itu berbicara tentang pola pikir terkait seberapa besar keyakinan pada kekuatan luar biasa yang tersimpan didalam kepala seseorang, terlebih lagi seberapa sadar kepada kekuatan keberanian yang kita miliki, meminimalisir rasa ketakutan yang berlebihan, dan menunjukkan rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam melawan kekerasan seksual, terutama pada individu yang lemah seperti perempuan dan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwantoro dan Sambas (2018) yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dan didapatkan salah satunya individu seperti anak dan perempuan yang menjadi korban dianggap lemah dalam melakukan pertahanan diri dimana sebagian besar perempuan yang menjadi korban cenderung diam dan tidak melaporkan kejahatan pelecehan seksual, hal itulah yang membuat kejahatan pelecehan seksual masih sering terjadi karena pelaku tidak di proses secara hukum sehingga tidak jera untuk melakukannya kembali.

Berdasarkan laporan yang didapatkan dari Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat menunjukkan bahwa terdapat 6 orang siswa-siswi di SD X Kota Padang menjadi korban dari pelecehan seksual pada bulan September 2018. Dimana 4 dari korban tersebut berjenis kelamin perempuan, dan 2 lainnya laki-laki.

Tindakan yang dilakukan ialah berupa pelecehan fisik (sentuhan, perabaan, serta mendekatkan diri kepada korban dengan tujuan negatif). Sehingga, mengakibatkan trauma fisik berupa luka memar dan robekan pada alat kelamin dan trauma psikologis yang sekarang dalam proses pemulihan. Setelah dilakukan studi awal pada Februari 2019 didapatkan bahwa hingga sekarang tidak adanya mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang pencegahan pelecehan seksual di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang *Self Concept* dan *Self Defense* terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa-Siswi di SD X Kota Padang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang *self concept* dan *self defense* terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan pelecehan seksual pada siswa-siswi di SD X Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang *self concept* dan *self defense* terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan pelecehan seksual pada siswa-siswi di SD X Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap tentang pencegahan pelecehan seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap tentang pencegahan pelecehan seksual sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
3. Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan pelecehan seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pelecehan seksual dan bagaimana mencegahnya. Serta, dapat menerapkan metodologi penelitian dengan cara yang tepat dan benar. Hasil penelitian juga bisa menjadi bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Masyarakat terutama anak-anak dapat mengetahui cara mencegah pelecehan seksual melalui pengajaran tentang *self concept* dan *self defense*. Serta siap lapor dan bertindak jika terjadi pelecehan seksual pada dirinya.
2. Data yang ada pada penelitian ini, dapat menjadi acuan bagi masyarakat (orang tua dan sekolah) untuk bisa lebih hati-hati dan mampu mendeteksi dengan tepat jika anak mengalami tindakan pelecehan.
3. Masyarakat, khususnya orangtua dan guru senantiasa mengajarkan anak

dari dini untuk selalu berkomunikasi jika terjadi sesuatu yang negatif terjadi pada diri mereka.

4. Masyarakat dapat dengan mudah melaporkan semua kejadian yang menyangkut dengan pelecehan seksual ke pihak yang berwenang jika ada terjadi penyelewengan di daerah tempat tinggal.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian yang akan datang serta dapat menambah teori yang sudah ada mengenai bagaimana pendidikan kesehatan terkait *self concept* dan *self defense* terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa-siswi di SD X Kota Padang.

1.4.4 Manfaat bagi Dinas Pendidikan Kota Padang

Hasil dari penelitian dapat dijadikan informasi tentang cara pencegahan pelecehan seksual pada anak, sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Kota Padang sebagai salah satu lembaga pengambil kebijakan yang berkaitan dengan kasus pelecehan seksual dalam meminimalisir angka kejadian pelecehan seksual khususnya di lingkungan Sekolah Dasar (SD).

